

## BAB II

### SEJARAH METODOLOGI PEMAHAMAN HADIS

#### 1. Masa Rasulullah saw.

Berbicara tentang metodologi pemahaman hadis tidak terlepas dari perjalanan syarah hadis itu sendiri. Sebab syarah hadis merupakan istilah pertama yang populer berkaitan dengan pemahaman hadis. Adapun sejarah perkembangan syarah hadis pun tidak dapat dilepaskan dari perjalanan sejarah hadis itu sendiri. Karena di antara periodisasi hadis terdapat masa pensyarahan. Masa pensyarahan yang dimaksud adalah masa-masa khusus menulis kitab-kitab syarah secara besar-besaran yaitu di periode ketujuh masa periodisasi hadis. Karena itu ketika membahas periodisasi syarah hadis bukan berarti langsung membahas ke periode ketujuh ini melainkan dimulai pada masa pertumbuhan dan perkembangannya di mana syarah hadis belum tertulis atau masih mentradisi secara lisan.<sup>1</sup>

Cikal bakal tumbuhnya syarah hadis telah ada sejak adanya hadis itu sendiri yaitu dimulai pada masa Rasulullah saw. Terbukti dengan besarnya perhatian Rasul saw mengenai pemahaman yang benar dari para sahabatnya terhadap setiap ucapan dan perbuatannya.<sup>2</sup> Meskipun pada masa Rasulullah saw belum jelas apa yang dimaksud dengan syarah hadis. Pada masa ini, syarah hadis belum mempunyai bentuk sendiri, artinya apa yang menjadi penjelasan sahabat terhadap hadis Nabi saw belum dinamai syarah melainkan dikenal dengan sebutan *atsar*, hadis mauquf dan hadis maqthu'.<sup>3</sup>

Hadis mauquf dan hadis maqthu' merupakan riwayat yang hanya sampai kepada sahabat tidak kepada Rasulullah saw. Selanjutnya dipahami bahwa segala yang bersumber dari sahabat ini merupakan pemahaman, penafsiran dan ijtihad sahabat sebagai hasil pengamatan terhadap perkataan, perbuatan dan sifat-sifat Rasulullah saw. Karenanya hadis mauquf ini dipahami oleh sebagian ulama sebagai bentuk pensyarahan hadis di masa Rasulullah saw.

Hadis mauquf terdiri dari tiga bagian, yaitu hadis mauquf qauli yaitu hadis mauquf yang berupa perkataan. Hadis mauquf fi'li yaitu hadis mauquf

---

<sup>1</sup> Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 48. Bandingkan dengan Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, 67.

<sup>2</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Silah wa al-Adab, Bab Tahrim al-Ghibah, no. 4950. Lihat juga Sulayman bin al-Ash'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Ilm, Bab Fadl Nasyr al-'Ilm, no. 3175. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Awwal Musnad al-Bashriyyin, Baqiyyah Hadith Malik bin Huwayrits Radiyallahu 'anhu, no. hadis 210. Bandingkan pula dengan Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, no. hadis 8573.

<sup>3</sup> Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Mustalahubuh*, (Beirut: Dar al-Ilm al-Malayin, 1977), 208. Bandingkan dengan Uswatun Hasanah, *Ulum al-Hadis* (Palembang: Grafika Telindi Press, 2011), 118.

yang berbentuk perbuatan dan hadis mauquf taqriri yaitu hadis mauquf yang berupa ketetapan atau persetujuan Rasul saw.<sup>4</sup> Contoh hadis mauquf qauli adalah :

قال علي بن ابي طالب رضى الله عنه حدثوا الناس بما يعدفون ان يكذب الله ورسوله<sup>5</sup>

*Ali bin Abi Thalib berkata (bahwa) berbicaralah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui, apakah kamu ingin mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya.*

Hadis mauquf berupa perbuatan, contohnya ialah : “*Ibnu Abbas menjadi imam sedangkan ia hanya bertayamum.* Adapun hadis mauquf taqriri (yang berupa persetujuan), adalah :

فعلت كذا امام أحد الصحابة ولم ينكر علي<sup>6</sup>

*Aku telah melakukan begini di hadapan salah seorang sahabat dan dia tidak mengingkariku.*

Di antara hadis mauquf terdapat hadis yang lafal dan bentuknya mauquf, namun setelah dicermati hakikatnya bermakna marfu' yaitu berhubungan dengan Rasulullah saw. hadis yang demikian dinamai oleh para muhaddisin sebagai hadis *al-mauquf lafzhan wa al-marfu' ma'nan*, yaitu memiliki lafal mauquf namun mempunyai makna yang marfu'.<sup>7</sup> Pada prinsipnya hadis mauquf tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Kecuali apabila terdapat qarinah yang menunjukkannya menjadi marfu'. Karena hadis mauquf sesungguhnya adalah perkataan, perbuatan yang tidak disandarkan kepada Rasulullah saw.

Sesuatu yang disandarkan kepada seseorang selain Rasulullah saw tidak bisa dijadikan hujjan dan tidak halal menyandarkan hal tersebut kepada Rasul saw karena tergolong *ibtimal* (dugaan yang kecenderungan salahnya lebih besar). Bukan termasuk yang dzan (dugaan yang kuat kebenarannya), ihtimal tidak bernilaiapa-apa.

Adapun yang dimaksud dengan hadis maqthu' adalah sesuatu yang disandarkan kepada seorang tabi'in atau orang-orang setelahnya (tabi' tabi'in), baik berupa perkataan, perbuatan dan taqrir. Perbedaan antara hadis maqthu

---

<sup>4</sup> Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Mustalabuhu*, 208. Bandingkan dengan Uswatun Hasanah, *Ulum al-Hadis*, 118.

<sup>5</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, no hadis. 3410. Lihat juga Sulayman bin al-Ash'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, no. 3175.

<sup>6</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, no. hadis 5350. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Awwal Musnad al-Bashriyyin, Baqiyyah Hadith Malik bin Huwayrits Radiyallahu 'anhu, no. hadis 210. Bandingkan pula dengan Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, no. hadis 8573.

<sup>7</sup> Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Mustalabuhu*, (Beirut: Dar al-Ilm al-Malayin, 1977), 208. Bandingkan dengan Uswatun Hasanah, *Ulum al-Hadis* (Palembang: Grafika Telindi Press, 2011), 118.

dan hadis munqathi' adalah bahwasanya al-mauquf adalah bagian dari sifat matan. Sedangkan al-munqathi' adalah bagian dari sifat sanad. Hadis yang maqthu' merupakan perkataan tabi'in ataupun orang sesudahnya dan bisa jadi sanadnya bersambung. Sedangkan munqathi sanadnya tidak bersambung dan tidak memiliki keterkaitannya dengan matan.

Sebagaimana hadis mauquf, hadis maqthu' terbagi menjadi tiga bagian, yaitu hadis maqthu' qauli yaitu hadis maqthu' yang berbentuk perkataan. Hadis maqthu' fi'li merupakan hadis maqthu' yang berupa perbuatan.<sup>8</sup> Hadis maqthu' taqriri merupakan hadis maqthu' yang berbentuk persetujuan. Contoh hadis maqthu' fi'li, sebagaimana perkataan Hasan al-Bashri berikut tentang sholat di belakang ahli bid'ah, adalah :

صل و عليه بدعته<sup>9</sup>

*Shalatlah dan dialah yang menanggung bid'ahnya.*

Contoh hadis maqthu' fi'li adalah perkataan Ibrahim bin Muhammad al-Muntasyir berikut :

كان مسروق يدخير الستر بينه و بين أهله و يقبل على صلاته ويخليهم و دنياهم<sup>10</sup>

*Masruq membentangkan pembatas antara dia dan keluarganya (istrinya) dan menghadapi shalatnya dan membiarkan mereka dengan dunia mereka.*

Adapun contoh hadis maqthu' taqriri seperti perkataan Hakam bin 'Utaibah berkata bahwa : *adalah seorang hamba mengimani kami dalam masjid, sedang Syuraih (juga shalat di tempat itu.* Syuraih adalah seorang tabi'in. Riwayat hadis ini menunjukkan bahwa Syuraih membenarkan seorang hamba tersebut untuk menjadi imam.<sup>11</sup> Hadis maqthu' tidak dapat dijadikan hujjah dalam hukum syara' karena ia bukan yang datang dari Rasulullah saw, hanya berupa perkataan atau perbuatan sebagian atau salah seorang ummat Islam. Dengan demikian hadis maqthu' tidak dapat dijadikan sebagai hujjah atau dalil untuk

---

<sup>8</sup> Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Mustalabuhu*, 208. Bandingkan dengan Uswatun Hasanah, *Ulum al-Hadis*, 118.

<sup>9</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, no. hadis 5350. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Awwal Musnad al-Bashriyyin, Baqiyyah Hadith Malik bin Huwayrits Radiyallahu 'anhu, no. hadis 210. Bandingkan pula dengan Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, no. hadis 8573.

<sup>10</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, no. hadis 5350. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Awwal Musnad al-Bashriyyin, Baqiyyah Hadith Malik bin Huwayrits Radiyallahu 'anhu, no. hadis 210. Bandingkan pula dengan Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, no. hadis 8573.

<sup>11</sup> Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Mustalabuhu*, 208. Bandingkan dengan Uswatun Hasanah, *Ulum al-Hadis*, 118.

menetapkan suatu hukum dan bahkan lebih lemah dari hadis mauquf karena status dari perkataan *tabi'in* sama dengan perkataan ulama lainnya.

## 2. Masa Sahabat, *Tabi'in* dan setelahnya.

Setelah Rasulullah saw wafat aktivitas syarah terus berkembang. Sikap kehati-hatian dalam menerima dan mengamalkan maksud yang sebenarnya dari sebuah hadis Rasul saw merupakan model pelaksanaan syarah hadis yang dilakukan di masa sahabat. Khalifah al-Rasyidin pemimpin Islam pada masa itu tetap memelihara hafalan daripada menuliskannya. Bahkan dalam diri para sahabat terdapat suatu komitmen untuk senantiasa memelihara amalan sendiri ketimbang banyak membicarakan hadis dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini pula yang menjadikan apa yang datang dari sahabat yang sebenarnya berasal dari Rasul saw lebih dikenal sebagai *atsar* sahabat.<sup>12</sup>

Penjelasan para sahabat terhadap suatu perbuatan Rasulullah saw ini pun belum banyak melibatkan interpretasi ataupun penafsiran yang mandiri, sekalipun apa yang disampaikan para sahabat dalam penjelasan hadisnya berdasarkan hasil pengamatan sebagai perawi yang *dabith*. Namun demikian pada masa ini tidak berarti tidak ada tulisan syarah yang berdiri sendiri. Penjelasan Rasulullah saw tidak ditulis secara terpisah, melainkan ditulis dalam satu rangkaian dengan matan hadis Rasul saw. Sebab sudah ada penjelasan matan hadis yang mendapatkan catatan para sahabat dan dibukukan ulama modern sebagai keterangan tambahan mereka terhadap teks aslinya. Akan tetapi ada pula matan hadis yang telah bercampur baur sehingga muncul dalam ilmu hadis sebuah istilah hadis mudraj (hadis yang terdapat sisipan di dalamnya baik pada matan maupun sanadnya).<sup>13</sup>

Pada masa sahabat ini pula khususnya pada akhir kekuasaan Utsman bin Affan kekuatan politik mulai memasuki lapangan hadis. Hal ini ditandai dengan munculnya hadis-hadis palsu yang banyak beredar di masyarakat. Menjadikan pemicu bagi para ulama hadis untuk lebih komit melakukan pemeliharaan terhadap sunnah Rasulullah saw. Para ulama mulai mengumpulkan dan mengkodifikasi hadis Rasul saw dan menyebarkan melalui sebuah periwayatan serta berusaha keras menentang orang-orang yang membuat dan menyebarkan hadis palsu. Pada

---

<sup>12</sup> Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 48. Bandingkan Nuruddin Itr, *Mambaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 68. Muhammad Thāhir al-Jawābī, *Jubūd al-Muhadditsin fi Naqd Matn al-Hadits al-Nabi al-Syarif*, 55. James A. Bellamy, *More Proposed Emendations to the Text of the Koran* 197. James J Sosnoki, *The Use of the Word Text in Critical Discourse*, 124.

<sup>13</sup> Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 49. Bandingkan juga dengan Muhammad Thāhir al-Jawābī, *Jubūd al-Muhadditsin fi Naqd Matn al-Hadits al-Nabi al-Syarif*, 56. Bandingkan dengan Nizar Ali, sebuah pengantar dalam kitab ilmu ma'anil hadis: *Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, karya; Abdul Mustaqim, viii.

fase selanjutnya para tabi'in melakukan aktivitas syarah dengan metode pertanyaan kritis terhadap setiap informasi tentang peribadi para periwayat<sup>14</sup>

Selanjutnya pada masa pembukuan hadis atas inisiatif Khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Aziz para ulama berlomba-lomba mencari, mengumpulkan dan menuliskan hadis dalam sebuah kitab. Hal ini bukan berarti penulisan hadis pada masa-masa sebelumnya belum pernah ada, akan tetapi masa ini disepakati sebagai masa resmi kodifikasi hadis di bawah komando seorang khalifah. Penulisan hadis ke dalam sebuah kitab merupakan tuntutan perkembangan Islam. Para penghafal hadis semakin berkurang secara kuantitas akibat gugur di medan peperangan maupun penurunan kualitas daya hafalan. Kitab hadis yang masyhur pada saat itu dan dianggap sebagai kitab hadis pertama ialah karya al-Zuhri. Kemudian diikuti oleh kitab-kitab yang lahir sesudahnya seperti Muwatha' Malik, Musnad Ahmad ibn Hanbal, dan al-Atsar al-Syaibani.<sup>15</sup>

Seiring dengan masa pembukuan hadis, syarah hadis pun berkembang pula. Jika sebelumnya dikenal dengan tradisi lisan yang disampaikan oleh para guru hadis kepada muridnya kemudian terus berkembang mengambil bentuk syarah hadis tertulis. Sekalipun gerakan penulisan syarah belum banyak dikenal namun terdapat sebuah data yang mengemukakan adanya syarah terhadap kitab al-Muwatha' yang dianggap sebagai kitab hadis pertama yang masih ada sampai saat ini. Kitab syarah untuk kitab hadis pertama ini ialah Tafsir ila Muwaththa' karya Abu Muhammad (w. 186 H).<sup>16</sup> Namun demikian masa ini belum disebut sebagai masa pensyarah hadis.

Walaupun perkembangan ilmu syarah hadis tidak sepesat perkembangan penyebaran dan penelitian hadis, namun ia tetap menjadi perhatian dari para sahabat, tabi'in dan sesudahnya. Sejak masa awal penulisan dan pembukuan hadis, syarah sudah sering diperbincangkan oleh para muhaddithun. Al-Hakim al-Naysaburi (w 405 H) di dalam karyanya *Ma'rifah fi 'Ulum al-Hadith* telah mengemukakan daftar yang panjang tentang keikutsertaan ahli hadis dalam fiqh al-hadits sejak awal peradaban Islam. Di antaranya adalah Muhammad bin Muslim al-Zuhri (w. 134 H), Yahya bin Sa'id al-Anshari (w. 144 H), 'Abd al-Rahman bin 'Amr al-Awza'i (w. 157 H) dan Sufyan bin 'Uyaynah al-Hilali (w. 198 H).<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 49. Bandingkan dengan Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*, 67. Ibn Rajab al-Hanbali, Shu'aib al-Arna'uth, (ed.), *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam fi Syarb Khamsin Hadithan min Jaw>mi' al-Kalim*, cet. ke-7, 53. James J Sosnoki, *The Use of the Word Text in Critical Discourse*, 123.

<sup>15</sup> Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 49.

<sup>16</sup> Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 50. Bandingkan dengan Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadits*, 13. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 67. Bandingkan dengan James A. Bellamy, *More Proposed Emendations to the Text of the Koran* 196.

<sup>17</sup> Al-Hakim Muhammad bin 'Abdullah al-Naysaburi, *Ma'rifah fi 'Ulum al-Hadith*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1977), 63-85.

Penulisan syarah hadis terjadi seiring dengan tradisi menulis hadis. Sikap umat Islam (salaf al-shalih) yang senantiasa berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadis dalam setiap aspek kehidupan menjadikan mereka bersemangat untuk menulis apa yang didengar dan dipahami tentang al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. Syarah pada periode ini lebih terfokus pada uraian yang bersifat *istidlal* (induktif)<sup>18</sup> apabila dibandingkan dengan penulisan uraian hadis secara istilahnya yang menggunakan kaedah *istintaj* (deduktif).<sup>19</sup>

Kitab al-Risalah karya al-Syafi'i umpamanya tidak dikenal sebagai kitab hadis ataupun kitab syarah hadis. Meskipun di dalamnya memuat uraian-uraian terhadap maksud sebuah hadis. Begitu juga dengan penyusunan kitab-kitab hadis itu sendiri, seperti Shahih al-Bukhari, al-Muwattha' Malik, Sunan al-Tirmidi dan Sunan Abi Dawud, disusun berdasarkan pemahaman dan ijihad fikih.<sup>20</sup> Hal ini dapat dilihat dengan jelas melalui penamaan dan penyusunan judul bab-bab pada semua kitab. Secara tidak langsung mereka telah memberikan syarah terhadap hadis yang ditulis dalam kitab-kitab tersebut.

Istilah Fiqh al-Bukhariy fi al-Tarajum umpamanya telah menjadi sebuah istilah yang masyhur di kalangan ulama.<sup>21</sup> Ketika membahas kitab Sahih al-Bukhari untuk menguraikan ijihad dan uraian al-Bukhari terhadap sebuah hadis.<sup>22</sup> Fiqh al-Bukhari fi al-Tarajum adalah satu bentuk pemahaman

---

<sup>18</sup> Kaedah *istidlal* adalah kaedah uraian yang dilakukan dengan mengemukakan sebuah hadis untuk dijadikan dalil dan hujjah bagi sebuah. Dalam kaedah ini, hadis bukanlah topik utama perbincangan. Ia dikemukakan hanya untuk menguatkan argumentasi. Namun demikian perbincangan dengan kaedah ini secara tidak langsung telah menguraikan sebuah hadis berkenaan aspek-aspek tertentu. Lihat Al-Hakim Muhammad bin 'Abdullah al-Naysaburi, *Ma'rifah fi 'Ulum al-Hadith*, 85. Bandingkan dengan James A. Bellamy, *More Proposed Emendations to the Text of the Koran* 197. James J Sosnoki, *The Use of the Word Text in Critical Discourse*, 124. .

<sup>19</sup> Kaedah *istintaj* merupakan suatu kaedah uraian yang dilakukan dengan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah dari sebuah hadis. Dalam kaedah ini, biasanya hadis tersebut menjadi topik utama dan dasar perbincangan. Al-Hakim Muhammad bin 'Abdullah al-Naysaburi, *Ma'rifah fi 'Ulum al-Hadith*, 88. Bandingkan dengan James A. Bellamy, *More Proposed Emendations to the Text of the Koran* 197. James J Sosnoki, *The Use of the Word Text in Critical Discourse*, 124. .

<sup>20</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Shuhbah, al-Wasith fi 'Ulum wa Mutalah al-Hadith, (Beirut: Da>r al-Fikr al-'Arabi, t.th.), 21. Bandingkan dengan Thomas J Taylor, *Problems of the PostscriptiveText*, 687. .

<sup>21</sup> Sheikh Badr al-Din Ibn Jama'ah, *Munasabat fi Tarajum al-Bukhari*, ditahqiq oleh Muhammad Ishaq bin Ibrahim, Sementara Sheikh Waliyullah al-Dihlawi menyusun *Syarh Tarajum Abwab al-Bukhari*, yang keduanya telah diterbitkan dalam satu kitab (Beirut: Dar al-Fikr, 2000). Bandingkan dengan Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 51. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*, 67. .

<sup>22</sup> Muhammad bin Matar al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah: Nash'atuhu wa Tatawwuru min al-Qarn al-Awwal ila Nihayah al-Qarn al-Tasi' al-Hijri*, (Riyadh: Dar al-Hijrah li al-Nashr wa al-Tawzi', 1996), 118. Bandingkan dengan Thomas J Taylor, *Problems of the PostscriptiveText*, 687. .

al-Bukhari terhadap hadis di dalam terjemahan (nama bab). Terjemahan (nama) bab inilah yang merupakan tujuan al-Bukhari dalam menyusun kitab Sahih-nya, yaitu untuk memberikan pemahaman sebuah hadis.<sup>23</sup> Walaupun uraian dan pemahaman melalui penamaan bab itu hanya dalam bentuk penjelasan umum namun ia tetap memberikan sumbangan yang sangat penting untuk perkembangan ilmu syarah dan fiqh al-hadits pada priode awal. Seiring dengan masa pembukuan hadis (abad ke-2 H.) yang masih bersifat akomodatif ini. Pada umumnya hanya sekedar mengumpulkan, kemudian menuliskannya dalam sebuah kitab tanpa adanya kritik dan penelitian secara khusus. Selain itu hadis mash bercampur dengan perkataan sahabat dan fatwa tabi'in.

Selanjutnya perkembangan ilmu syarah hadis mengarah kepada penulisan kitab yang khusus membahas tentang *gharib al-hadits*, dimulai sejak akhir abad kedua hijrah. Di antara ulama awal yang terlibat menyusun kitab *gharib al-hadith* adalah al-Nadr bin Syumayl (w 203 H) merupakan salah seorang guru Ishaq bin Rahawayh yang menjadi guru bagi al-Bukhari. Seterusnya penulisan *gharib al-hadith* dilanjutkan di antaranya oleh Abu 'Ubaydah Ma'mar bin Muthanna (w 209 H), Abu 'Amr al-Syaybani (w 210 H), dan Abu Zayd al-Anshari (w 215 H). Akan tetapi sangat disayangkan kebanyakan karya-karya ulama masa awal tidak dapat ditemukan dan hanya diketahui melalui tulisan-tulisan ulama saja.<sup>24</sup>

Seperti penulisan *gharib al-hadits*, penulisan yang berkaitan dengan *ikhtilaf* dan *musykil* juga telah dimulai sekitar akhir abad kedua hijrah. Kitab *Ikhtilaf al-Hadits* karya Imâm al-Shafi'i (w 204 H) adalah di antara karya terawal ditemukan yang menjelaskan hadis secara khusus. Beliau juga dianggap sebagai pelopor dalam penulisan mukhtalaf al-hadith. Tulisan al-Syafi'i ini lahir sebagai jawaban beliau terhadap golongan yang meragukan hadis-hadis yang secara zahirnya bertentangan dengan akal pikiran mereka. Walaupun karya ini tidak mencakup semua tema dan hadis-hadis mukhtalif, namun al-Syafi'i dianggap telah berhasil. Ketika berhadapan dengan hadis berbentuk mukhtalif al-hadith dan gharib al-hadith, kegiatan syarah lebih cenderung menggunakan pendekatan *istintaj* sebagai kaedah uraian hadisnya. Namun masih terfokus pada uraian yang bersifat ta'wil serta makna perkataan saja, tidak secara tahlili yang mencakup seluruh aspek dalam sebuah hadis.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Badr al-Din Ibn Jama'ah, *Munasabat fi Tarajum al-Bukhari*, ditahqiq oleh Muh}ammad Ishaq bin Ibrahim (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 3. Bandingkan dengan Muhammad bin Muhammad Abu Shuhbah, *al-Wasith fi 'Ulum wa Mustalah al-Hadith*, 22.

<sup>24</sup> Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*, 337. Bandingkan Ahmad al-Ayid et.al, *al-Mu'jam al-'Arabi al-Asasi* (Tunisia: al-Munazzamah al-'Arabiyyah li al-Tarbiyah wa al-Tsaqafah wa al-'Ulum, 1999), 247. Thomas J Taylor, *Problems of the PostscriptiveText*, 687.

<sup>25</sup> Muhammad Attunji, *al-Mu'jam al-Mufassal fi Tafsir Gharib al-Hadith* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), 3. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith: 'Ulmubu wa Mustalahub*, (t.t.: Dar al-Ma'arif, 1988), cet. ke-10, 281-282.

Upaya al-Syafi'i dilanjutkan oleh Ibn Qutaybah (w 276 H) dengan karyanya *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith*. Tulisan ini lahir juga untuk memberikan wawasan terhadap masyarakat Islam yang bercampur dan terpengaruh dengan pemikiran asing yang disebarkan melalui terjemahan kitab-kitab Yunani, Parsi dan Hindu ke dalam bahasa Arab. Uslub mantiq dan Filsafat juga telah mempengaruhi pemikiran mereka sehingga dengan tanpa ragu menolak nash-nash yang qath'i hanya dengan sebab adanya keraguan pada akal mereka.<sup>26</sup> Maka lahirlah karya Ibn Qutaybah ini yang bukan saja menjelaskan hadis-hadis yang bertentangan tetapi memasukkan juga penjelasan tentang hadis-hadis musykil.<sup>27</sup> Bahkan pembahasan tentang musykil justru mendominasi sebagian besar perbincangan hadis-hadis dalam karya Ibn Qutaybah.<sup>28</sup>

Kemunculan Ibn Jarir al-Thabari (w 310 H) melalui karyanya *Tabdib al-Athar* menambah semaraknya perkembangan penulisan syarah hadis. Walaupun al-Thabari memberi batasan di sekitar hadis-hadis yang bertentangan, namun penjelasannya lebih komprehensif. Kalau sebelumnya syarah hadis hanya tertumpu kepada fiqh al-hadith (pemahaman umum), karya al-Thabari ini mulai melibatkan kajian terhadap 'ilal al-hadith, jalur-jalur periwayatan (sanad), fikih, pendapat para ulama serta *gharib al-hadiths*. Usaha seperti ini juga telah dilakukan oleh al-Thahawi (w 321 H) melalui dua karya beliau yaitu *Syarh Ma'ani al-Athar* dan *Bayan Mushkil al-Athar*. Dalam karyanya ini, al-Thahawi mencoba memberikan nuansa yang berbeda dengan menghadirkan pendekatan tahlili ketika menguraikan hadis-hadisnya.<sup>29</sup>

Usaha yang dilakukan oleh Ibn Jarir al-Thabari dan al-Thahawi tersebut masih berkisar hadis-hadis mukhtalif dan mushkil, tetapi karya mereka menjadi dasar di dalam pembinaan penulisan syarah hadis sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri dalam kajian hadis. Karya-karya ini membawa dasar perubahan kepada penulisan syarah hadis dari konsep fiqh al-hadith yang terfokus pada pemahaman teks kepada tahlili yang lebih luas sehingga menyentuh aspek sanad, perawi, 'ilal, bahasa dan sebagainya.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith: 'Ulumuhu wa Mustalahuh*, 282. Bandingkan dengan Muhammad bin Matar al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah: Nash'atuhu wa Tatawwuru min al-Qarn al-Awwal ila Nihayah al-Qarn al-Tasi' al-Hijri*, 118.

<sup>27</sup> Muhammad Attunji, *al-Mu'jam al-Mufasssal fi Tafsir Gharib al-Hadith*, 4.

<sup>28</sup> 'Abdullah bin Muslim bin Qutaybah, *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadith* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), 56. Bandingkan dengan Abdul Ghafoor Baloch, *Key of the Critics Found Upon the Inscription Records of Hadith: the Sayings of the Messenger of Islam*, 856.

<sup>29</sup> Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Thahawi, *Syarh Ma'ani al-Athar* (Beirut: Dar al-Kutub, 1979), 77.

<sup>30</sup> Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Thahawi, *Syarh Ma'ani al-Athar*, juz I, 11. Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 50. Bandingkan dengan Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadits*, 13. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*, 67. Muhammad bin Muhammad Abu Shuhbah, *al-Wasith fi 'Ulum wa Mustalah al-Hadith*, 23.

Syarah hadis sesudah al-Thabari dan al-Thahawi mulai mengarah kepada kitab-kitab hadis tertentu. Hal ini karena karya-karya penyusunan hadis seperti *Sahib al-Bukhari*, *al-Muwattha' Malik*, *Sunan al-Tirmidzi* dan *Sunan Abi Dawud* sudah mendapat perhatian di kalangan para ulama. Abu Sulayman al-Khaththabi (w. 388 H) umpamanya telah menghasilkan *Ma'alim al-Sunan* yang merupakan syarah dan ulasan terhadap kitab *Sunan Abi Dawud*. 'Ali bin Khalf bin Baththal (w 499 H) juga menghasi Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Syarb Ma'ani al-Athar*, juz I, 11. Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 50. Bandingkan dengan Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadits*, 13. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*, 67. Muhammad bin Muhammad Abu Shuhbah, *al-Wasith fi 'Ulum wa Mustalah al-Hadith*, 23. Ikan *Syarb Sahib al-Bukhari*. Selanjutnya al-Qadhi 'Iyad (w 544 H) menghasilkan kitab *Ikmal al-Mu'allim fi Syarb Sahib Muslim*.<sup>31</sup> Namun demikian, masih terdapat ulama yang mensyarah hadis-hadis yang dipilih sendiri. Al-Baghawiy (w 516 H) contohnya menghasilkan karya *Syarb al-Sunan* yang merupakan himpunan hadis dari kitab-kitab hadis dengan menitikberatkan pada masalah-masalah fikih. Semua karya tersebut menggunakan pendekatan *istintaj* dan *tablili* dalam uraian atau penjelasannya.

Demikian pula dengan masa berikutnya (yaitu masa penelitian, penertiban dan pengumpulan hadis-hadis yang memiliki karakteristik dan kualitas khusus, yaitu antara 400-656 H).<sup>32</sup> Di dalam era ini jenis kitab hadis Nabi saw mencakup sebagian besar kitab-kitab hadis yang sifatnya mengumpulkan kitab-kitab hadis yang telah di himpun dalam kitab-kitab hadis Nabi saw sebelumnya. Seperti kitab hadis Nabi saw yang mengumpulkan dua kitab shahih, *Shahih ain*: kumpulan dua kitab sahih yaitu *Shahih al-Bukhari* dan *Sahib Muslim*) karya Ibn al-Furat (w 414 H), juga karya Muhammad bin Nasr al-Hamidi al-Andalusi (w 488 H).

Kemudian ada pula kitab hadis yang mengumpulkan hadis-hadis Nabi saw yang telah tertuang dalam gabungan beberapa kitab hadis seperti *kutub al-sittah* (*Shahih al-Bukhari*, *Shahib Muslim*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*) misalnya karya Ahmad bin Razin bin Mu'awiyah al-Abdari al-Sarqisti (w 535 H) dan al-Muqtabis karya al-Batalyusi (444-521 H).<sup>33</sup> Namun demikian penulisan kitab syarah hadis masih

---

<sup>31</sup> Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 50. Bandingkan dengan Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Syarb Ma'ani al-Athar*, juz I, 12. Bandingkan dengan Abdul Ghafoor Baloch, *Key of the Critics Found Upon the Inscription Records of Hadith: the Sayings of the Messenger of Islam*, 856.

<sup>32</sup> Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Syarb Ma'ani al-Athar*, 78. Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 50. Bandingkan dengan Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*, 67.

<sup>33</sup> Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Syarb Ma'ani al-Athar*, 78. Bandingkan dengan Muhammad Attunji, *al-Mu'jam al-Mufassal fi Tafsiir Gharib al-Hadith* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), 3. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-*

belum begitu marak atau belum menjadi fokus utama penulisan kitab di kalangan ulama hadis.

Lain halnya pada masa berikutnya yaitu masa pensyarah hadis yang dimulai sejak tahun 656 H. Dalam masa pensyarah ini, penulisan kitab syarah hadis Nabi saw menjadi fokus utama penulisan. Kitab syarah yang ditulis pada masa ini sangat banyak bahkan tidak terbilang jumlahnya. Ulama tidak lagi disibukkan oleh aktifitas pada penulisan sistematisasi kitab dan menghimpun hadis juga tidak pula pada penelitian dan penambahan-penambahan hadis dalam suatu kitab. Pada masa pensyarah{an ulama berupaya secara khusus menjelaskan hadis Rasulullah saw yang telah dihimpun dalam kitab-kitab hadis yang ada dengan membuat penjelasan-penjelasan yang dibutuhkan agar hadis Rasul saw tersebut dapat dipahami dan diamalkan. Di antara kitab syarah hadis pada abad ke-7 hingga masa berikutnya adalah: *Kasf al-Gita' fi Syarh Mukhtasar al-Muwaththa'* karya Abu Muhammad bin Abi al-Qasim al-Farhuni al-Ya'muri al-Tunisi (w 763 H), *Syarh al-Muwaththa'* karya Abu al-Majdi 'Uqaili bin 'Athiyah al-Qudha'i (w 608 H), *al-Muballa bi Asrar al-Muwaththa'* karya Salamullah al-Hanafi (w 1229 H). *Fath al-'Allam bi Syarh al-'ilm bi Abadith al-Abkam* karya Abu Yahya Zakariyya al-Anshari al-Shafi'i al-Khazraji (825- 925 H.), *Ibanah al-Abkam bi Syarh Bulugh al-Maram* karya 'Alwi 'Abbas al-Maliki wa Hasan Sulaiman al-Nawawi, *Nail al-Athar min Abadith Sayyid al-Akhyar Syarh Muntaq al-Akbar* karya Muhammad bin 'Ali ibn Muhammad al-Shaukani (1172-1255 H), *Subul al-Salam Syarh Bulugh al Maram* karya al-Amir al-Shan'ani (1099-1182 H).<sup>34</sup>

Penulisan karya-karya syarah hadis terhadap kitab-kitab hadis tertentu dan kumpulan hadis tertentu terus berjalan kemudian lahir pula kitab *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim* oleh al-Nawawi (w 676 H).<sup>35</sup> Kehadiran kitab ini dianggap sebagai penyempurna dan pelengkap atas karya syarah sebelumnya. Hal ini karena kitab-kitab syarah hadis sebelumnya dipenuhi dengan kutipan pendapat dan pandangan ulama saja, tanpa disertai dengan *tarjih* dan rumusan pendapat tersebut. Akan tetapi al-Nawawi melalui karyanya ini bukan saja mengutipkan kembali pendapat-pendapat ulama tetapi ia juga memilih, menyaring dan men-*tarjih*-nya. Karya al-Nawawi ini membawa era baru dalam mematangkan disiplin penulisan kitab syarah hadis.<sup>36</sup> Perkembangan syarah

---

*Hadith: 'Ulumubu wa MustHalabub*, 283.

<sup>34</sup> Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Syarh Ma'ani al-Athar*, 79. Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 50. Bandingkan dengan Mujiono Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadits*, 13. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 68. Bandingkan dengan R. Marston Speight, *Narrative Structures in the Hadith*, 269.

<sup>35</sup> Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Syarh Ma'ani al-Athar*, 80. Bandingkan dengan Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*, 68. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usbul al-Hadith: 'Ulumubu wa Mustalabub*, 283.

<sup>36</sup> Abd al-'Aziz Qasim al-Haddad, *al-Imam al-Navawi wa Atharubu fi al-Hadith wa 'Ulumub* (Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 1992), 569. Bandingkan dengan Abu Ja'far

hadis sampai kepada tersajinya karya-karya utama dalam hadis telah dilakukan oleh para ulama. Syarah terhadap karya-karya utama pun telah dihasilkan dalam berbagai bentuk penjelasan. Ada yang menfokuskan pada *rijal* dan sanadnya dan ada juga yang menfokuskan pada penyusunan sebuah karya. *Shahih al-Bukhari* adalah kitab yang paling banyak mendapat perhatian para ulama. Hal ini tergambar dari banyaknya karya yang secara khusus mensyarahkannya di antaranya adalah *A'lam al-Sunan* oleh Abiy Sulayman Hammad bin Muhammad al-Busthi (w 388 H), *al-Kawakib al-Durari fi Syarh Sahib al-Bukhari* oleh Shams al-Din Muhammad bin Yûsuf al-Karmani (w 786 H), *Fath al-Bari fi Syarh Sahib al-Bukhari* oleh Ibn Hajar al-'Asqalani (w 852 H), *'Umdat al-Qari* oleh Badr al-Din Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad al-Hanafî al-'Ayni (w 855 H), *Iryad al-Sari* oleh Shihab al-Din Ahmad bin Muhammad al-Qastalani (w 923 H), *Fayd al-Bari* oleh Sheikh Muhammad Anwar al-Kashmiri al-Hanafî (w 1352 H) dan *Lami' al-Durari* oleh Rashid Ahmad al-Kanakuhi. Kitab *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar adalah kitab syarah *Sahib al-Bukhari* yang paling utama.<sup>37</sup>

*Sahih Muslim* juga mendapat perhatian yang sangat besar di kalangan para ulama. Maka lahirlah karya syarah terhadapnya di antaranya, *al-Mufhim fi Syarh Muslim* oleh 'Abdul Ghafir bin Isma'il al-Farisi (w 529 H), *al-Mu'lim fi Syarh Muslim* oleh Abî 'Abdillah Muhammad bin 'Ali bin 'Umar al-Maziri al-Maliki (w 536 H), *Ikmal al-Mu'lim bi Fawa'id Syarh Sahib Muslim* oleh al-Qadi Abi Fadl 'Iyadh bin Musa al-Yahsibi (w. 544 H), *Syarh Sahib Muslim* oleh Abi 'Amr bin 'Uthman bin al-Shalah (w 643 H), *al-Minhaj fi Syarh Sahib Muslim bin Hajjaj* oleh Abi Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawi (w 676 H) dan *Ikmal al-Ikmal* oleh Abi al-Ruh 'Isa bin Mas'ud al-Zawawi al-Maliki (w 744 H).<sup>38</sup>

Sunan Abi Dawud al-Sijistani pula diuraikan melalui *Syarh Ma'alim al-Sunan* oleh Abi Sulayman Hammad bin Muhammad al-Bisti, *Mirqat al-Su'ud ila Sunan Abi Dawud* oleh al-Suyuti (w. 911 H), *Fath al-Wadud 'ala Sunan Abi Dawud* oleh Abi al-Hasan Muhammad bin 'Abd al-Hidi al-Sindi (w 1139 H), *'Ann al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud* oleh Shaikh Shams al-Haq al-'Azim Abadi (w 1329 H) dan *Badl al-Majbud fi Hil Abi Dawud* oleh Sheikh Khalil Ahmad al-Saranghuri (w 1346 H).<sup>39</sup>

---

Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Syarh Ma'ani al-Athar*, 79. Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 50.

<sup>37</sup> Abd al-'Aziz Qasim al-Haddad, *al-Imam al-Navawi wa Atharuhu fi al-Hadith wa 'Ulumuh*, 570. Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 140. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith: 'Ulumuhu wa Mustalahuh*, 284. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 69. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Syarh Ma'ani al-Athar*, 80. Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 51.

<sup>38</sup> Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 131. Bandingkan dengan Abd al-'Aziz Qasim al-Haddad, *al-Imam al-Navawi wa Atharuhu fi al-Hadith wa 'Ulumuh*, 570. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Syarh Ma'ani al-Athar*, 80. Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 51.

<sup>39</sup> Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 140. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith:*

Karya-karya syarah Sunan Abi 'Isa al-Tirmidi antara lain, '*Aridab al-Ahwadi* dan *Syarb Ibn Sayyid al-Nas* keduanya oleh Abu Bakr bin al-'Arabi al-Maliki (w 734 H), kemudian disempurnakan oleh al-'Iraqi (w 806 H). Selanjutnya disyarah melalui *Syarb al-Hafiz Abi al-Farj 'Abd al-Rahman bin Ahmad bin Muhammad* atau masyhur dengan Ibn Rajab al-Hanbali (w 795 H) dan *Tuhfab al-Ahwadi* oleh Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-Mubarakfuri (w 1363 H).<sup>40</sup> *Sunan al-Nasaa'i* di antara *kutub al-sittah* yang kurang mendapat perhatian para ulama. Walaupun demikian terdapat karya ulama yang fokus terhadapnya. Di antaranya al-Suyuti dengan kitab *syarah Zabr al-Rabbi 'ala al-Mujtabi* (*Syarb al-Suyuti 'ala Sunan al-Nasa'i* dan Abi al-Hasan Nur al-Din bin 'Abd al-Hadi al-Sindi (w 1136 H) dengan kitabnya *Hashbiyah al-Sindi 'ala Sunan al-Nasa'i*.<sup>41</sup>

Sunan Ibn Majah kitab syarahnya antara lain: *Syarb Sunan Ibn Majah* oleh 'Ala al-Din al-Mughallatay (w 762 H), *Ma Tamass ilayh al-Hajah 'ala Sunan Ibn Majah* oleh Siraj al-Din 'Umar bin 'Ali bin al-Mulaqqin (w 804 H), *al-Dibajah fi Syarb Sunan Ibn Majah* oleh Kamal al-Din Muhammad bin Mursi al-Dabiri (w 808 H) *Misbah al-Zujajah fi Syarb Sunan Ibn Majah* oleh Jalal al-Din al-Suyuti dan *Syarb Sunan Ibn Majah* oleh Abi al-Hasan Nur al-Din bin 'Abd al-Hadi al-Sindi.<sup>42</sup>

Di Nusantara syarah lahir sekitar abad ketujuh belas Masehi dengan munculnya kitab *Hidayat al-Habib fi al-Targhib wa al-Tarhib* oleh Nuruddin al-Raniri (w 1658 M). Kitab ini juga dikenal dengan nama *al-Fawa'id al-Bahiyah fi Ahadith al-Nabawiyah*. Kitab ini ditulis pada tahun 1635 M bertepatan 1045 H dan dicetak berulang kali di Timur Tengah dan juga di Nusantara. Kitab ini mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan *targhib* dan *tarhib* kemudian disyarah dalam bentuk terjemahan. Terdapat juga hadis yang diulas oleh pengarang, namun ulasannya sangat ringkas.<sup>43</sup>

Selanjutnya ada pula 'Abd al-Ra'uf Fansuri menghasilkan sebuah karya berupa *Syarb Latif 'ala Arba'in Hadithan li al-Imam al-Nawawi*. Kitab ini juga berupa syarh terjemahan yang menjelaskan hadis-hadis yang

'*Ulumuhu wa Mustalahub*, 284. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Syarb Ma'ani al-Athar*, 79.

<sup>40</sup> Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 140. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith: 'Ulumuhu wa Mustalahub*, 284. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Syarb Ma'ani al-Athar*, 79.

<sup>41</sup> Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 143. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 69. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Tahawi, *Syarb Ma'ani al-Athar*, 80. Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 51.

<sup>42</sup> Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 144. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith: 'Ulumuhu wa Mustalahub*, 285. Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 48.

<sup>43</sup> Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 145. Bandingkan dengan Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 69. Abdul Ghafoor Baloch, *Key of the Critics Found Upon the Inscription Records of Hadith: the Sayings of the Messenger of Islam*, 856.

dikumpulkan oleh al-Nawawi yang lebih dikenal dengan nama *Matan Arba'in*. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1091 H/ 1680 M. Metode pemilihan hadis yang sama (*Arba'in*) mendapat tempat di kalangan ulama Nusantara lainnya. Seperti Dawud al-Fathani (w 1297 H) dengan karya *Hadith Arba'in*, Sheikh Muhammad Salih bin Muhammad Murd Rawa dengan karyanya *Fath al-Mubin* dan Sheikh Wan Hasan bin Wan Ishaq al-Fatani dengan karyanya *Hidayat al-Mukhtar*.<sup>44</sup>

Setelah abad ke-19 M usaha untuk menghasilkan karya-karya syarah hadis tetap giat dilakukan, di antara syarah yang lahir pada masa ini ialah kitab *Irsad al-'Ibad* oleh Sheikh 'Uthman bin Shihab al-Din al-Funtiani al-Banjari, *Tadzki' Qaba'il al-Qadî fi Tarjamah al-Bukhari* oleh Sheikh Husein Nasir bin Muhammad Tayyib al-Banjari, Terjemahan *Mukhtasar Ibn Abi Jamrah* oleh Ibn al-Rawa dan Mushtafa Abdul Rahman.<sup>45</sup>

Tokoh yang paling menonjol dalam penulisan syarah hadis adalah Sheikh Idris al-Marbawi (w 1989 M). Hal ini dapat dibuktikan dengan karya besarnya *Bahr al-Madzi* sebanyak 30 jilid. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1352 H/ 1933 M dan dicetak pada tahun 1377 H/ 1957 M. Karya ini mencoba keluar dari konsep syarah terjemahan kepada *tablili*. Syekh Idris al-Marbawi juga menulis *Bulugh al-Maram* dalam bahasa Melayu yang merupakan terjemahan terhadap kitab *Bulugh al-Maram* karya Ibn Hajar.<sup>46</sup>

Lahirnya karya dalam bentuk syarah tidak berarti para ulama Islam telah kehabisan ide atau tidak mampu untuk menghasilkan karya lagi. Bahkan kelahiran karya seperti ini adalah sebagai pelengkap yang dapat menyempurnakan karya sebelumnya (kritik hadis).<sup>47</sup> Penulisan karya

<sup>44</sup> Muhiden Abd al-Rahman, *Sheikh Nuruddin al-Raniri dan Sumbangannya Kepada Pengajian al-Hadits: Kajian terhadap Kitab al-Fawâ'id al-Babiyah fi al-Abâdits al-Nabawiyah* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2003), 118. Bandingkan dengan Fauzi Deraman, *Kedudukan Hadis dalam Kitab Jawi: Suatu Kajian Terhadap Karya-karya Syeikh Dawud bin Abdulah al-Fatani* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1997), 44-45 .

<sup>45</sup> Muhiden Abd al-Rahman, *Sheikh Nuruddin al-Raniri dan Sumbangannya Kepada Pengajian al-Hadits: Kajian terhadap Kitab al-Fawâ'id al-Babiyah fi al-Abâdits al-Nabawiyah* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2003), 118. Bandingkan dengan Fauzi Deraman, *Kedudukan Hadis dalam Kitab Jawi: Suatu Kajian Terhadap Karya-karya Syeikh Dawud bin Abdulah al-Fatani* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1997), 44-45 .

<sup>46</sup> Abdul Latif Abdul Razaq, *Kedudukan Syarah dalam Tradisi Islam*, 46. Abd al-'Aziz Qasim al-Haddad, *al-Imam al-Nawawi wa Atharuhu fi al-H}adith wa 'Ulumuh*, 570. Al-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah*, 140. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith: 'Ulumuh wa Mustalabuh*, 284. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, 69. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Malik al-T}ahawi, *Syarh} Ma'ani al-Athar* , 80. .

<sup>47</sup> Abu al-Hasan Muh}ammad 'Abd al-Hayy al-Laknawi al-Hindi, *al-Raf' wa al-Takmil fi al-Jarh wa al-Ta'dil*, karya, (Beirut: Dar al-Aqsa, 1987), cet. ke-3, 6. Khalil Ibrâhîm Qutayala, al-Imâm 'Alî al-Qârî wa Atsaruhu fi 'Ilm al-Hadîts, (Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, 1987), h. 285-288. Bandingkan dengan R. Marston Speight, *Narrative Structures in The Hadith*, 270. Abdul Ghafoor Baloch, *Key of the Critics Found Upon the Inscription Records of Hadith: the Sayings of the Messenger of Islam*, 857. .

berbentuk syarah memiliki beberapa tujuan diantaranya ialah untuk menghidupkan kembali sebuah karya yang mulai jarang dibahas, menguraikan makna setiap istilah utama; baik dari segi bahasa (lughah), agama (syari'ah) atau dari segi istilah bidang-bidang tertentu seperti tasawuf, ilmu kalam dan filsafat. Juga untuk menyesuaikan makna-makna yang terkandung dalam matan dengan pemahaman masa lalu saat ia diriwayatkan yaitu dengan menggunakan ungkapan atau bahasa yang dapat dipahami pada zamannya dan dihubungkan dengan masa kini. Serta bertujuan untuk memperkaya perbendaharaan makna dan pemahaman masyarakat, meluruskan pemahaman yang melenceng dari hal-hal kenyataan yang sebenarnya.<sup>48</sup> Dapat disimpulkan bahwa priode perkembangan syarah sehingga mencapai kematangannya sebagai sebuah kitab Syarah yang berdiri sendiri, terjadi sejalan dengan tuntutan syara' dan perkembangan zaman untuk memahami hadis dari segi makna yang benar dan tepat.

---

<sup>48</sup> 'Ali ibn Sultan Muhammad al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Syarh Mishkat al-Mashabih wa ma'abu Ajwab al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani 'ala Risalah al-Qazwini*, (Makkah: al-Maktabah al-Tijariyyah, [t.th.]), juz 5, 657.